

RADIO MALABAR: DUNIA RADIO TERSEMBUNYI DI LEMBAH PEGUNUNGAN MALABAR, BANDUNG, 1916-1946

Adiyba Humaira Sakinah^a, Sartika Yulandari Azizah^b, Syafaatul Ulya^c, Faizal Arifin^d
adiyba.humaira21@mhs.uinjkt.ac.id ^a, sartika.azizah21@mhs.uinjkt.ac.id ^b, syafaatul.ulya21@mhs.uinjkt.ac.id ^c
faizal.arifin@uinjkt.ac.id ^d

^{abcd} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 13th June 2023
Revised: 12th September 2023
Accepted: 2nd November 2023
Published: 2nd November 2023

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i2.69>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRACT

This article examines the historical development of one of Bandung's oldest radio stations, the Malabar Radio Station, in the Dutch Colonialism Era. During this period, radio played a crucial role in society due to limitations in communication media. The research uses historical methods, encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Primary archival sources, such as newspapers and documents from the Dutch Colonial era, inform this study. The findings reveal that Malabar Radio Station was prominent as Southeast Asia's largest radio station, pioneering a wireless transmission system capable of cross-border communication. Remarkably, despite its geographical location in the valley of Mount Puntang (Malabar), Bandung, Malabar Radio Station effectively disseminated information to the public. This article explores Malabar Radio Station's historical, social, and geographical dimensions during the Dutch Colonial era. It underscores the significance of preserving this colonial legacy, potentially transforming it into a historical tourism destination in West Java.

KEYWORDS

Bandung, Malabar, Puntang, Radio, History, Dutch Colonialism.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji perkembangan salah satu stasiun radio tertua di Bandung yakni Stasiun Radio Malabar. Radio memiliki peranan penting bagi masyarakat pada masa Kolonialisme Belanda karena keterbatasan jangkauan media komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, dengan menggunakan sumber arsip berupa koran dan dokumen pada masa Kolonialisme Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stasiun Radio Malabar merupakan stasiun radio terbesar di Asia Tenggara yang menciptakan sistem pemancar tanpa kabel (nirkabel) yang mampu menghubungkan komunikasinya dengan lintas negara. Malabar juga menjadi salah satu stasiun dengan teknologi yang canggih pada masanya, mengingat letak geografis stasiun radio tersebut yang berada di lembah Gunung Puntang (Malabar), Bandung, namun efektif menyebarluaskan informasi kepada publik. Artikel ini mengkaji kondisi Stasiun Radio Malabar di era Kolonialisme Belanda, baik dalam aspek sosial, geografis, maupun sejarah. Penelitian ini menunjukkan pentingnya upaya pelestarian peninggalan Kolonial yaitu stasiun Malabar yang berpotensi menjadi destinasi wisata sejarah di Jawa Barat.

KATA KUNCI

Bandung, Malabar, Puntang, Radio, Sejarah, Kolonialisme Belanda.

PENDAHULUAN

Vincent Kuitenbrouwer, seorang sejarawan dari Universitas Amsterdam, menyatakan bahwa era emas penyiaran radio setidaknya dimulai sejak tahun 1930-an.¹ Jika merujuk pada perkembangan teknologi terkini, kemajuan teknologi yang pesat melalui komunikasi serba elektronik dan digital² mulai menghapus eksistensi radio. Namun kajian sejarah mengenai radio pada masa Kolonialisme Belanda tetap menarik untuk didalami karena pada masa Kolonialisme Belanda, radio menjadi salah satu media massa yang efektif untuk mencari dan menyebarkan informasi pada publik.

Sebelum kemunculan ponsel yang menjamur di berbagai belahan dunia, orang-orang di masa lalu pernah menjadikan radio sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Baik dalam hal komunikasi, informasi, edukasi, maupun hiburan. Radio bukanlah alat yang bisa kita lihat siaran gambarnya seperti televisi, di sini kita hanya dapat mendengarkan sang penyiar radio yang bertugas untuk membagikan informasi relevan kepada para pendengarnya. Penggunaan radio ini semakin berkembang selama peristiwa Perang Dunia I dan II, karena ketika itu radio digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengirimkan pesan antara pasukan dengan negara.³ Setelah perang berakhir, penggunaan radio semakin meluas dan menjadi salah satu media utama untuk menyebarkan informasi dan hiburan. Kolonialisme Belanda juga menggunakan radio yang juga berorientasi pada persoalan ekonomi. Kelak, nasionalisme lahir sebagai bentuk kebebasan diri untuk lepas dari ketertindasan dan menjadi bangsa sendiri.⁴

Belanda awalnya berkunjung untuk berdagang namun berakhir dengan ambisinya untuk menguasai berbagai wilayah secara politik. Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa nasionalisme sebagai gejala historis merupakan jawaban atas kondisi politik, ekonomi, dan sosial yang timbul karena Kolonialisme.⁵ Kedatangan dan penjajahan Belanda ini rupanya tidak hanya membawa janji-janji palsu untuk pribumi, namun mereka juga membawa dan mengakulturasikan budaya luar ke dalam lingkup kehidupan masyarakat lokal pribumi. Kolonialisme sedikit banyak telah mempengaruhi dinamika interaksi yang berwujud persentuhan bumiputera dengan budaya Eropa,⁶ termasuk dalam aspek teknologi. Salah satu dampaknya ialah berkembangnya stasiun-stasiun radio di beberapa daerah Hindia Belanda. Dalam artikel ini, peneliti berusaha membahas mengenai stasiun radio tertua di Bandung yakni Malabar. Sebagai stasiun penting, bahkan disebutkan terbesar di Asia Tenggara

¹ Vincent Kuitenbrouwer, "Dutch Speaking to Dutch. Broadcasts from the Netherlands to Indonesia during the Decolonization War (1945–1949)," *Journal of Radio & Audio Media* 29, no. 1 (January 2, 2022): 42.

² Inge Kurnia Mardia Lestyningrum, Anita Trisiana, and Destyn Ayu Safitri, *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital di Era Milenial* (Surakarta: UNISRI Press, 2022), 115.

³ F. Rahardi, *Panduan lengkap menulis artikel, feature dan esai: modul dasar pelatihan jurnalistik bagi pemula dilengkapi dengan aneka contoh tulisan* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006), 9.

⁴ Yema Siska Purba, *Amir Sjarifoeddin: Nasionalis Yang Tersisih*, Cetakan 1. (Barek, Yogyakarta: PolGov, Research Center of Politics and Government, Department of Politics & Government, FISIPOL UGM, Department of Politics & Government-FISIPOL UGM, 2013), 71–72.

⁵ Purba, *Amir Sjarifoeddin*, 71–72.

⁶ Irma Zahrotunnisa Wijaya and Awalia Rahma, "Rijsttafel di Batavia: Kelas Sosial dan Pengaruh Eropa di Meja Makan pada Awal Abad ke-20," *Socio Historica: Journal of Islamic Social History* 1, no. 1 (July 25, 2022): 1.

pada zamannya, menarik untuk mendalami bagaimana sejarah serta pengelolaan dan dinamika stasiun yang dikelola oleh ratusan pekerja ini dengan merujuk pada sumber-sumber Kolonial Belanda.

Stasiun Radio Malabar merupakan salah satu stasiun radio tertua di Indonesia yang diresmikan pada tahun 1923. Radio di Hindia Belanda, menurut Haris Eko Wijanarko dan Corry Liana, mulai berkembang digunakan sejak 1925-an, dan kebanyakan milik swasta.⁷ Stasiun radio Malabar, didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dengan wilayah-wilayah yang sulit dijangkau oleh Hindia Belanda. Namun penelitian secara khusus mengenai Stasiun Malabar masih terbatas.

Beberapa penelitian membahas sejarah radio pada masa Kolonialisme Belanda cukup terbatas sedangkan pada periode pasca kemerdekaan, berbagai kajian mengenai RRI di berbagai wilayah diteliti. Penelitian Hamdani M. Syam (2015), menyebutkan bahwa sistem penyiaran radio berkaitan dengan kepentingan penguasa dan politik, seperti terjadi di Aceh pada masa Kolonialisme Belanda.⁸ Penelitian Haris Eko Wijanarko dan Corry Liana (2014), menyebutkan bahwa radio berperan penting pasca kemerdekaan sebagaimana Stasiun RRI Surabaya menjadi penghubung antara Pemerintah RI dengan tokoh-tokoh revolusi serta masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan.⁹ Penelitian RRI di Semarang dilakukan penelitian Deddy Wahyu Wijaya (2012), menunjukkan bahwa radio, khususnya RRI, berperan menyampaikan informasi penting bagi masyarakat di mana awalnya merupakan alat propaganda kemerdekaan.¹⁰ Penelitian ini memiliki kebaruan karena membahas Stasiun Malabar sebagai stasiun tertua di Bandung pada masa Kolonialisme Belanda yang masih terbatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai sejarah Stasiun Radio Malabar yang berkembang dan berpengaruh di era Hindia Belanda, serta bagaimana tantangan yang dihadapi pengelola serta pemerintah Belanda dalam mempertahankan radio tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, karena objek yang diteliti dalam jurnal ini merupakan peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau. Masa lampau termanifestasi melalui dokumentasi akan realitas pada masanya yang terdapat pada sumber berupa arsip serta dokumen sejarah.¹¹ Ada empat elemen utama yang digunakan dalam metode sejarah yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi),

⁷ Haris Eko Wijanarko, "Peran RRI Stasiun Surabaya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Surabaya Tahun 1945-1949" 2, no. 3 (2014): 232.

⁸ Hamdani M Syam, "Sistem Penyiaran di Aceh dari Era Kolonial Belanda Hingga Orde Baru: Satu Perspektif Sejarah," *Jurnal Al Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 21, no. 2 (2015): 84-96.

⁹ Wijanarko, "Peran RRI Stasiun Surabaya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Surabaya Tahun 1945-1949."

¹⁰ Deddy Wahyu Wijaya, "Sejarah Radio Republik Indonesia Wilayah Semarang Tahun 1945-1998," *Journal of Indonesian History* 1, no. 1 (2012): 23-29.

¹¹ Faizal Arifin, "Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan Di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811," *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 11, no. 1 (January 31, 2021): 1.

interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan).¹² Tahapan heuristik yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah¹³ yang dilakukan dengan pengumpulan data dengan memanfaatkan sumber informasi yang ada di perpustakaan, baik dalam jurnal, arsip digital, *Google Books*, maupun sumber elektronik lainnya. Sumber primer yang digunakan adalah catatan mengenai Bandung tahun 1920-an yang ditulis oleh F. B. Jantzen, yang merupakan bagian dari *Koloniaal Institut*¹⁴ berjudul *Bandung de stad op de hoogvlakte*.¹⁵ Sumber primer lainnya yaitu koran masa Kolonialisme Belanda seperti *De Ingenieur* tahun 1925. Sumber primer maupun sekunder lainnya juga digunakan seperti buku serta majalah yang relevan. Sumber digital digunakan sebagai bagian penting dalam penelitian Sejarah masa kini sehingga sebagian sumber sejarah digital digunakan.¹⁶ Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk diverifikasi (kritik) validitas sumbernya, dengan merujuk pada sumber yang memiliki otoritas dan melakukan pemeriksaan ke katalog masa Kolonial. Interpretasi yang dilakukan menggunakan pendekatan *geo-historis* yang berusaha menganalisis gejala dan masalah geografi yang dikaitkan dengan kronologi sejarah radio Malabar sehingga sisi geografis dan sejarah di wilayah Bandung, khususnya di Pegunungan Malabar, tempat Stasiun Malabar berdiri menjadi bagian penting. Historiografi yang dilakukan termanifestasi dalam bentuk artikel ilmiah yang merupakan proses akhir metode sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PENAMAAN DAN GEOGRAFIS PEGUNUNGAN MALABAR

Wilayah Malabar di Bandung, Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang sebenarnya memiliki kekayaan sejarah. Wilayah ini juga memiliki ciri khas tersendiri dalam hal geografis dan iklimnya. Berada di ketinggian yang cukup tinggi, Malabar memiliki suhu sejuk dan udara segar. Tidak hanya itu, terdapat banyak hal menarik lainnya yang dapat dibahas ketika membicarakan wilayah Malabar di Bandung.

Asal-usul penamaan wilayah Malabar berasal dari berbagai versi yang akan disebutkan sebagai berikut. Pertama, sebelum bangsa Eropa menginjakkan kaki di Tanah Sunda, Malabar merupakan sebuah nama dari salah satu kerajaan yang berada di bawah wilayah Kerajaan Tarumanegara. Kerajaan Malabar sendiri diperkirakan berdiri di abad 4 M. Nama Malabar juga pernah disebutkan dalam salah satu tulisan seorang Bujangga Manik yang menyebut wilayah ini dengan sebutan Bukit Malabar.¹⁷ Kedua, penamaan Malabar juga dikaitkan dengan nama wilayah Malabar di India.

¹² M. Dien Madjid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 219–235.

¹³ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Klaten: Lakeisha, 2021), 113.

¹⁴ Harry A Poeze, *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia Di Negeri Belanda 1600 - 1950* (Jakarta: KPG Bekerjasama KITLV, 2008), 324–325.

¹⁵ Jantzen, F. B., *Bandoeng de Stad Op de Hoogvlakte* (Bandoeng: A.C. Nix. & Co., 1926).

¹⁶ Ma'ruf Misbach and Faizal Arifin, "Doing Historical Research in Museum and Digital Museum | Misbah | Socio Historica: Journal of Islamic Social History," *Socio Historica: Journal of Islamic Social History* 1, no. 2 (n.d.): 188–206.

¹⁷ Hawe Setiawan, "Bujangga Manik Dan Studi Sunda" (FBPS UPI, 2013), 31.

Keduanya memiliki bentuk geografis dan kondisi alam yang hampir sama. Wilayah Malabar di India saat ini dikenal dengan nama daerah “Kerala” yang kaya akan keindahan alam.

Berdasarkan asal-usul kata, ada pula yang beranggapan bahwa kata Malabar berasal dari sebuah kata berbahasa Sunda. Kamus Bahasa Sunda yang disusun dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap der Kunsten en Wetenschappen*, menyebutkan bahwa kata “Malabar” tidak ditemukan secara tunggal dalam bahasa Sunda, tetapi mungkin berkaitan dengan “*labar*” yang berasal dari “*lébér-labar*” atau “*labar-lébér*” yang mengimplikasikan sesuatu yang menyebar ke segala arah, mirip dengan bagaimana gunung berapi mungkin memuntahkan abu atau lava ke berbagai arah di sekitar kawah.¹⁸ Adapun penambahan “Ma” kemungkinan merupakan konstruksi bahasa Sunda yang umum, memberikan kata tersebut bentuk verbal. Pendapat lain juga menyatakan bahwa Malabar bersari dari “*bar-bur bai*,” yang mengimplikasikan penyebaran atau pepadatan yang luas. Pendapat ini didukung pula oleh kondisi topografi gunung Malabar yang memiliki lereng dan lembah yang melebar atau menyebar. Malabar juga diketahui memiliki sebuah arti, yaitu tempat yang pemandangannya cerah dan tidak ada yang menghalangi.

Merujuk pada kondisi geografisnya, penting sebelumnya untuk mengenal kawasan Kota Bandung. Kota Bandung merupakan salah satu kota favorit masyarakat Eropa di Hindia Belanda. Kota yang dijuluki *Parijs van Java* ini memiliki iklim dan suasana kota yang hampir sama dengan wilayah di Eropa. Disebutkan bahwasannya, rata-rata sinar matahari di Bandung kala itu mencapai 62% dengan rata-rata temperatur 22.1 °C. Di hari biasa, temperatur tertinggi bisa mencapai 27.5 °C sedangkan angka terendahnya bisa mencapai 18.2 °C. Jika kita mengambil peta dunia yang telah mengalami *isoterm*, kita akan melihat bahwa suhu Bandung sesuai dengan suhu musim panas di wilayah Mediterania, Spanyol, Perancis Selatan, Italia, dan dengan suhu musim dingin Afrika Utara hingga wilayah *Tropic of Cancer*.¹⁹

Gambar 1 Tinjauan Tahunan Statistik Belanda di tahun 1924.

Gemiddelde:	Bandoeng	Batavia	Soerabaja	Medan.
Zonneschijnpercentage	62	68	80	75
Temperatuur (in graden Celsius)	22.1	25.9	26.4	25.2
Maximum-temperatuur (idem)	27.5	30.1	30.4	30.5
Minimum-temperatuur (idem)	18.2	22.8	22.8	21.7

Sumber: “*Bandoeng de Stad op de Hoogvlakte*”, 1926. F.B. Jantzen

Kota Bandung memiliki pemandangan alam yang indah, hamparan perkebunan yang menghias tanah-tanah suburnya, serta banyaknya pegunungan yang

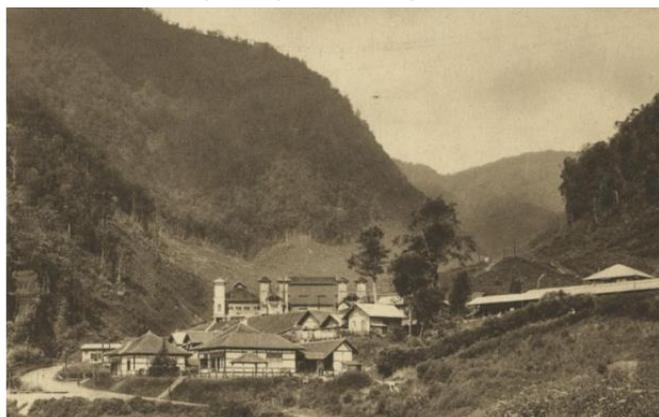
¹⁸ Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, *Verhandelingen van Het Bataviaasch Genootschap Der Kunsten En Wetenschappen*, vol. 29 (Batavia: Egbert Heemen, 1862), 266.

¹⁹ Jantzen, F. B., *Bandoeng de Stad Op de Hoogvlakte*, 9.

mengelilingi Kota Bandung, salah satunya bernama Pegunungan Malabar. Di tengah Pegunungan inilah berdiri dengan gagah sebuah stasiun radio canggih, yang antenanya terletak di ketinggian sekitar 2.000 meter di atas lembah, stasiun radio ini dikenal dengan nama Stasiun Radio Malabar. Wilayah Malabar terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian yang bervariasi, sehingga memengaruhi kondisi iklimnya. Secara umum, iklim di wilayah Malabar cenderung sejuk dan lembap sepanjang tahun dengan curah hujan yang relatif tinggi. Suhu terendahnya bahkan bisa mencapai 10 °C di malam hari.

Letak geografis Radio Malabar ini menarik karena memiliki alasan tertentu mengapa dibangun di lokasi ini. Mengapa pembangunan stasiun radio memilih kawasan Pegunungan Malabar, khususnya wilayah Gunung Puntang sebagai tempat berkembangnya Radio Malabar menjadi pertanyaan penting. Salah satu alasannya ialah karena untuk memancarkan sinyal gelombang radio, dibutuhkan tempat yang cukup tinggi dan kondisi udara yang jernih agar mendapatkan hasil yang baik.

Gambar 2 Suasana Lembah Pegunungan Puntang (Stasiun Radio Malabar), (1928).



Sumber: "Radiozendstation Malabar van de Gouvernements Radiodienst bij Bandung". KITLV Collection

Pegunungan Malabar diketahui memiliki ketinggian sekitar \pm 2.240 meter di atas permukaan laut, serta menjadi salah satu titik tertinggi di Pulau Jawa. Dengan membangun stasiun radio di lembah gunung, Stasiun Radio Malabar dapat menjangkau wilayah yang lebih luas dan siaran radio yang dihasilkan pun memiliki kualitas yang baik. Minimnya masyarakat yang tinggal di daerah tersebut serta jarak yang terlampaui jauh dari keramaian masyarakat kota juga turut menjadi salah satu alasan pembangunan ini. Karena dengan inilah pemerintah Belanda dapat secara bebas menggunakan sarana radionya tanpa mengganggu kenyamanan masyarakat sekitarnya.

Selain itu, Gunung Puntang berada di lokasi strategis di Pegunungan Malabar. Jika ditarik garis lurus di peta, letaknya akan sejajar dengan negara Belanda. Meskipun begitu, stasiun radio ini tidak diberi nama "Stasiun Radio Puntang" karena nama Gunung Puntang kurang dikenal dan tidak memiliki hubungan sejarah yang kuat

dengan identitas atau budaya lokal tertentu. Sebagai alternatifnya, pemerintah kolonial Belanda memutuskan untuk memberi nama "Radio Malabar" berdasarkan lokasi pemancarannya agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Meskipun begitu, Gunung Puntang memiliki kelebihan dibandingkan dengan gunung lain di sekitar Bandung, terutama dalam hal jalur pendakian yang terkenal dengan sebutan Puncak Mega.²⁰

Gambar 3 Kebun Teh Malabar, (1920)



Sumber: "Theeonderneming Malabar bij Bandung". KITLV Collection

Selain terkenal dengan jalur pendakian dan lokasi Radio Malabar, wilayah Pegunungan Malabar juga dikenal memiliki hamparan perkebunan teh yang memanjakan mata. Secara geografis, Kebun Teh Malabar terletak di sebelah utara Radio Malabar. Kebun Teh Malabar ini sudah ada sebelum Radio Malabar didirikan, yakni sejak tahun 1896 dengan pendirinya yaitu salah satu *meneer* Belanda terkenal yang bernama Karel Albert Rudolf Bosscha.²¹ Tujuan dari didirikannya Kebun Teh Malabar ini adalah untuk mengembangkan dan memproduksi teh di wilayah pegunungan yang subur. Selain mendirikan Kebun Teh, Bosscha juga menunjukkan perhatiannya kepada masyarakat pribumi dengan mendirikan sekolah bagi anak-anak pribumi yang khususnya ditujukan kepada anak dari para pekerja Kebun Teh Malabar.

2. PEMBANGUNAN & PERJALANAN STASIUN RADIO MALABAR BANDUNG

Pembangunan Stasiun Radio Malabar dilakukan pada sekitar tahun 1916-1923. Pemerintah Belanda ikut berkontribusi dengan memberikan dukungan berupa dana, peralatan infrastruktur, ahli teknis, serta perizinan adanya pembangunan di Pegunungan Malabar khususnya di lembah Gunung Puntang. Mereka mempekerjakan masyarakat bumiputera, khususnya masyarakat Sunda untuk ikut berkontribusi dalam pembangunan stasiun radio tersebut. Berbagai teknologi yang dihadirkan di

²⁰ Pepep DW, *Manusia Dan Gunung* (Sleman: Djeladjah Pustaka, 2019), 101.

²¹ Siti Julaeha, "Perkebunan teh di Hindia Belanda studi kasus: perkebunan teh Malabar di Pangalengan-Bandung 1930-1934" (Universitas Indonesia, 2010), 29.

lembah Gunung Puntang membuat masyarakat bumiputera menjuluki lokasi proyek tersebut dengan sebutan Negara Puntang.

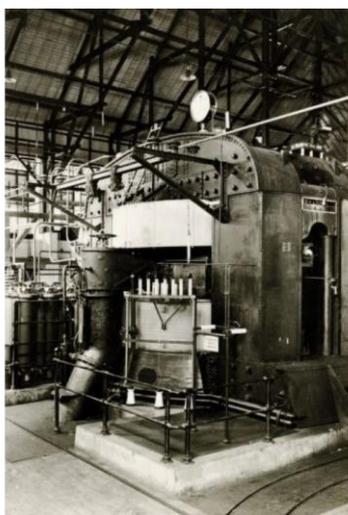
Gambar 4 Pembangunan Stasiun Radio Malabar, 1920



Sumber: “Bouw van het nieuwe hoofdgebouw van het radiostation op de vulkaan Malabar ten zuiden van Bandung”. KITLV Collection

Awal pembangunan stasiun radio ini dimulai saat Dr. Ir. Cornelis Johannes de Groot ditunjuk menjadi insinyur di Departemen PTT (Pos Telepon dan Telegraf), Hindia Belanda di tahun 1908.²² Menyusul setelahnya dua *meneer* berkebangsaan Belanda yakni Willem Vogt dan Klaas Dijkstra yang turut membantu de Groot dalam pembangunan Stasiun Radio Malabar. Kala itu mereka mulai meningkatkan uji coba komunikasi radio, mulai dari pemasangan lampu busur, penempatan antena, pengujian radio, dan sebagainya.

Gambar 5 Lampu Busur Stasiun Radio Malabar, 1927



Sumber: “De grote booglamp van het radiostation te Malabar”. KITLV Collection

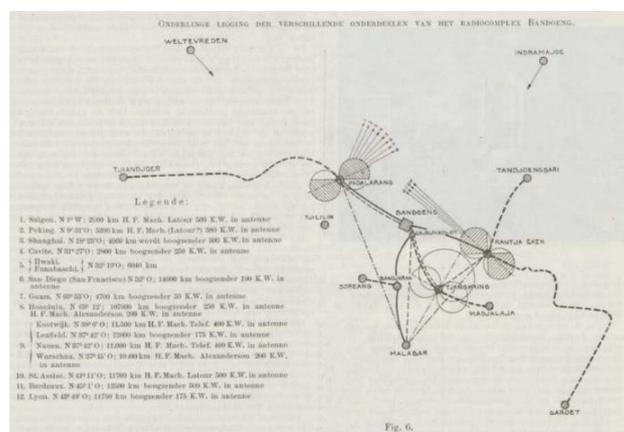
Adapun pemancar lampu busur atau *arc transmitter* merupakan jenis pemancar radio yang digunakan pada masa awal pengembangan radio. Biasanya

²² Rudo Hermsen, *90 Jaar Radio Malabar - Eerste Radiotelegrafie-Verbinding (1923 - 2013)* (Netherlands: Smit Historie Nijmegen, 2009).

pemancar lampu busur digunakan untuk mengirimkan sinyal telegraf nirkabel untuk berbagai keperluan, seperti untuk komunikasi antar kapal di laut dengan daratan, komunikasi militer, serta komunikasi antara stasiun radio di berbagai wilayah.

Untuk menciptakan suatu pemancar radio, tentu saja dibutuhkan pembangkit listrik. Hal ini sudah terpikirkan sebelumnya oleh de Groot, karena mengingat wilayah pembangunannya yang jauh dari kota. Untuk memenuhi dan menyempurnakan hal tersebut, pembangkit listrik di kota Batavia memberikan bantuan berupa dinamo 600 volt.²³

Gambar 6 Bagian Pengiriman dan Penerima Radio Wilayah Bandung.



Sumber: "Radioleven", 1933. Willem Vogt

Setelah membangun, merakit, dan meningkatkan kualitas komunikasi antar 2 negara, akhirnya pancaran radio tersebut membuahkan hasil. Pada tahun 1923, suara dari Stasiun Radio Kootwijk yang berpusat di Belanda didengar untuk pertama kalinya di stasiun penerima Radio Malabar yakni Stasiun Radio Tjangkring.²⁴ Suara yang berasal dari pegawai Radio Kootwijk itu diperkirakan memiliki panjang gelombang 8.400 meter. Tentu saja hal ini menjadi terobosan baru, khususnya bagi pemerintah Belanda dalam hal komunikasi dunia radio. Pesan telegraf yang datang melalui jaringan nirkabel ini, 24 jam lebih cepat dibanding pesan yang datang melalui kabel.

Stasiun radio di Tjangkring dilengkapi dua kabel antena yang panjangnya masing-masing 2 kilometer. Satu kabel membentang dari tiang antena yang ada di lereng Gunung Pipisan sampai Gunung Nini. Sedangkan satu kabel lagi membentang dari stasiun radio ke persawahan di kaki gunung. Selama beroperasi, Stasiun Tjangkring aktif menangkap pesan-pesan dari Eropa. Mayoritas pesan-pesan yang dikirimkan berisi berita tentang apa yang terjadi di negeri seberang, termasuk informasi tentang Perang Dunia I. Setiap hari, petugas yang bertanggung jawab wajib

²³ Willem Vogt, *Radioleven* (Amsterdam: Scheltens and Giltay, 1933), 163.

²⁴ *De Ingenieur; Weekblad Gewijd Aan de Techniek En de Economie van Openbare Werken En Nijverheid* 1925, No. 40 (Delft: De Vereeniging van Burgerlijke Ingenieurs, 1925).

melaporkan apa yang diterima di Stasiun Tjangkring kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia.²⁵ Stasiun ini menjadi stasiun penunjang bagi Stasiun Radio Malabar. Jika stasiun yang ada di Malabar merupakan stasiun pengirim, maka di Tjangkring adalah stasiun penerima. Untuk saling berkomunikasi, kedua stasiun yang berjarak 12 kilometer itu dihubungkan oleh kabel telegraf. Kedua stasiun radio ini juga digunakan sebagai pusat komunikasi yang menghubungkan Jawa dengan wilayah di luar jangkauan Hindia Belanda.

Dalam ulasan buku karya Sudarsono Katam berjudul *Tjitaroemplein*, disebutkan jika sistem pemancar tersebut merupakan yang pertama di dunia. Berawal dari keinginannya untuk menghubungkan komunikasi antara Belanda dengan Hindia Belanda secara nirkabel, serta didorong oleh situasi Perang Dunia I yang tidak memungkinkan adanya ketersediaan kabel. Maka, dipilihlah koneksi gelombang panjang untuk menghubungkan kedua negara tersebut. Antena radio dibentangkan sepanjang 2 kilometer antara Gunung Puntang dan Gunung Halimun untuk memancarkan gelombang radio. Diperkirakan stasiun radio ini dapat menghubungkan komunikasi antara Hindia Belanda dengan Negeri Kincir Angin sejauh 12.000 kilometer. Setelah melewati berbagai rintangan, akhirnya tepat di bulan Mei tahun 1923²⁶ Stasiun Radio Malabar diresmikan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Jenderal Dirk Fock.

Gambar 7 Pegawai Stasiun Radio Malabar di tahun 1926. Para petinggi Stasiun Radio Malabar tampak duduk di barisan depan dengan memakai pakaian serba putih



Sumber: "Personeel van het radiostation te Malabar", KITLV Collection

Isi pesan dan pembicaraan antara Radio Malabar dengan radio lain pada masa kolonial sangat bervariasi, tergantung pada konteks dan tujuan dari komunikasinya. Pembicaraan dalam radio berisikan pesan dan laporan kondisi politik, ekonomi, sosial, iklim/cuaca, bahkan menjadi komunikasi untuk menginformasikan antar

²⁵ Hevi Abu Fauzan, "Stasiun Radio Cangkring, Telinga Pertama Di Bumi Selatan," *Sejarah Bandung*, last modified 2023, accessed September 12, 2023, <https://www.sejarahbandung.id/stasiun-radio-cangkring-telinga-pertama-di-bumi-selatan/>.

²⁶ *Rotterdamsch Nieuwsblad*, 3 Agustus 1923, No. 13909 (Rotterdam: A.W. Sijthoff, 3 Agustus 1923).

kapal milik Belanda, misalnya untuk mengetahui peristiwa-peristiwa penting di Hindia Belanda maupun Belanda, kapal selam Belanda yakni 'K XVIII' mendengarkan informasi tersebut melalui Radio Malabar.²⁷ Isi pesan dan pembicaraan tersebut menggunakan Bahasa Belanda atau Bahasa Inggris, dan terkadang menggunakan kode atau sandi tertentu agar tidak mudah dibaca oleh pihak yang tidak berwenang.

Selain laporan yang sudah dideskripsikan di atas, Pemerintah Belanda juga memberikan kesempatan untuk masyarakatnya dengan mengadakan komunikasi antar keluarga. Lalu lintas telepon antara Kootwijk dan Malabar dibuka pada 7 Januari 1929. Kala itu, Ibu dari Ratu Wilhelmina yakni Ratu Emma mengucapkan kata pembuka yang menjadi legendaris untuk pertama kalinya: "*Hallo Bandung! Hallo Bandung! Hoort u mij? Dit is Den Haag!*".²⁸

Di beberapa kota besar di Belanda, dibangun beberapa bilik telepon di mana individu pribadi dapat menelepon anggota keluarganya di Hindia Belanda, namun dengan biaya yang cukup mahal. Hal ini didukung pula dengan sebuah lagu ciptaan William Derby di tahun 1929 yang berjudul "*Hallo Bandung, hier Den Haag!*", yang menceritakan percakapan rindu antara seorang ibu dengan anaknya yang berada di Hindia Belanda. Setelah peristiwa sambungan itu, teknologi radio komunikasi suara menjadi hal rutin yang digunakan masyarakat kolonial di Hindia Belanda kepada keluarganya di Eropa.

Setelah Radio Malabar beroperasi, pemerintah Belanda mencoba siaran radio gelombang pendek melalui pemancar PCJ dari Stasiun Radio Phillips di Eindhoven dan menyambungkannya kepada stasiun radio di Hindia Belanda. Merujuk pada situs *Radio Nederland Weereldomroep*, percobaan ini dilakukan di tahun 1927. Di tahun ini pula penguasa Belanda, yakni Ratu Wilhelmina untuk pertama kalinya secara *live* menyapa rakyat Hindia Belanda lewat siaran Radio Phillips di Belanda.²⁹

²⁷ Wytema M. S., *M.S. Klaar Voor Onderwater! Met Hr. Ms. "K XVIII" Langs Een Omweg Naar Soerabaja* (Netherlands: Andries Blitz, 1936), 194.

²⁸ Horst H. Geerken, *Die Funkstation Malabar: Vor 100 Jahren, 1922, wurde die erste stabile Funkverbindung zwischen Südost-Asien und Europa in Betrieb genommen* (BoD – Books on Demand, 2022), 66.

²⁹ Wenri Wanhar, "Gelombang Sejarah Radio - Historia," *Historia.Id*, accessed September 12, 2023, <https://historia.id/politik/articles/gelombang-sejarah-radio-PG5oD>.

Gambar 2.5 Ratu Wilhelmina & Putri Juliana Melakukan Siaran di Radio Phillips



Sumber: "Radiotoespraak door koningin Wilhelmina en prinses Juliana naar Nederlands-Indie vanuit Nederland vermoedelijk vanuit de Philipsfabriek te Eindhoven op 31 Mei of 1 Juni 1927". KITLV Collection

3. KEREDUPAN DAN AKHIR DARI RADIO DI LEMBAH MALABAR

Masa keemasan Stasiun Radio Malabar mulai redup akibat Perang Dunia II. Padahal sebelumnya pada era Hindia Belanda, Stasiun Radio Malabar menjadi stasiun radio terkemuka dan terbesar di Asia Tenggara. Stasiun radio ini dilengkapi dengan fasilitas modern pada masanya, termasuk sistem pemancar dan penerimaan sinyal yang canggih, serta peralatan studio yang modern sehingga efektif sebagai alat propaganda oleh pemerintah Hindia Belanda dalam rangka memperkuat pengaruhnya di wilayah tersebut. Kendati demikian, Radio Malabar akhirnya menghadapi beberapa tantangan, seperti kerusakan dan gangguan pada fasilitas teknologi komunikasi, kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam bidang siaran radio, hingga akhirnya kedatangan Bangsa Jepang di tahun 1942.

Tentara Jepang memang tidak memiliki kesulitan dalam merebut kepulauan di Indonesia dari tangan Belanda,³⁰ termasuk menguasai berbagai fasilitas yang sebelumnya milik Belanda. Menurut *Nieuwe courant*, bahkan hingga pendudukan Jepang pun, Radio Malabar tetap memberikan layanan yang baik sebagai pemancar dan sebagai pengganti ketika semua koneksi dengan Belanda di gelombang pendek terputus akibat efek Dellinger.³¹ Meskipun begitu, pemerintah Belanda terus

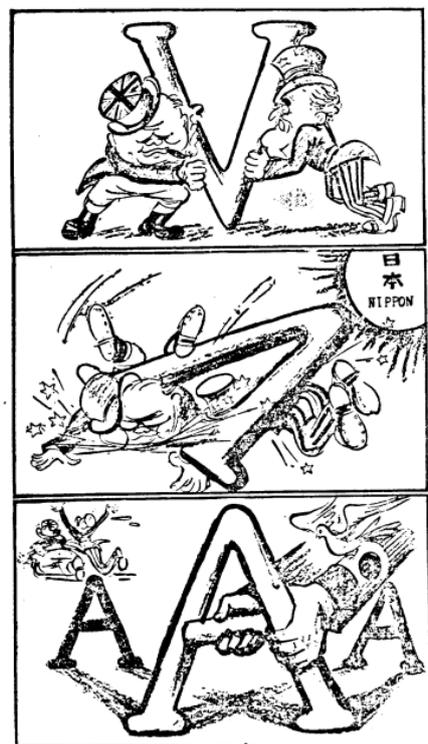
³⁰ Abdullah Leurima, *Said Assagaff, Karena Beta Cinta Maluku* (Jakarta: Humas Pemprov Maluku dan REQbook, 2019), 22.

³¹ "Radioverbinding Indië-Nederland 25 Jaar Geleden Seinde Radio-Malabar Voor de Eerste Maal," *Nieuwe Courant* (Soerabaia, July 5, 1948), A.M.A.C.A.B. edition.

berupaya untuk mempertahankan eksistensi Stasiun Radio Malabar sebagai simbol keberhasilan teknologi dan kekuatan kolonialnya di Hindia Belanda.

Pada tahun 1942, kedatangan Jepang ke Hindia Belanda berhasil membuat pemerintah Belanda harus menerima kenyataan pahitnya bahwa mereka kalah atas Jepang dan wajib menyerahkan wilayah jajahannya kepada Jepang. Saat itu kedatangan Jepang disambut baik oleh kalangan bumiputera, karena mereka mengira bahwa kedatangan Jepang ini bertujuan untuk membantu rakyat lepas dari cekalan Bangsa Belanda.³² Hal ini didukung pula oleh propaganda Jepang yang menyebarkan paham 3A, Jepang Cahaya Asia, Jepang Pelindung Asia, dan Jepang Pemimpin Asia. Jepang mempengaruhi masyarakat Hindia Belanda untuk mendukung upaya Perang Pasifik yang merupakan salah satu perang terbesar di abad 20. Perang ini merupakan konflik yang terjadi antara pasukan Jepang dengan pasukan Amerika dan sekutunya. Pecahnya Perang Pasifik ini diawali dengan pemboman markas angkatan laut Amerika, Pearl Harbour oleh Jepang pada 7 Desember 1941.³³

Gambar 3.1 Propaganda Jepang di Hindia Belanda, (1942).



Nippon : licht van Azië.
Nippon : beschermer van Azië.
Nippon : leider van Azië.

Sumber: Koran "Soerabaijasch-Handelsblad" 1942 No. 120

³² Soerabaijasch-Handelsblad, 28 Mei 1942, No. 120 (Soerabaya, 1942).

³³ Nino Oktorino, *Hancurnya Armada Sekutu: Kisah Pertempuran Di Laut Jawa*, Cetakan pertama., Nusantara membara (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 8.

Jepang mulai memasuki kota Bandung pada tahun 1942, mereka masuk dari arah Lembang dan Sumedang dengan berjalan kaki. Di sepanjang jalan, masyarakat kota Bandung menyambut tentara Jepang dengan *banzai* (seruan semangat perjuangan). Masyarakat kota Bandung menyambut kedatangan Jepang dengan penuh kegembiraan, karena masyarakat menganggap Jepang sebagai saudara tua yang akan membebaskan bangsa Indonesia dari cengkraman Belanda.³⁴

Stasiun Radio Malabar yang merupakan milik Belanda tidak luput dari serangan Jepang. Pada tanggal 5 Maret 1942, pasukan Jepang berhasil merebut stasiun radio tersebut dari genggaman Belanda. Setelah merebut Stasiun Radio Malabar, Jepang memanfaatkannya sebagai stasiun radio militer untuk memperkuat komunikasi mereka selama Perang Dunia II. Jepang juga membangun markas militer di sekitar Stasiun Radio Malabar untuk mengontrol daerah sekitarnya.

Pada saat itu, Stasiun Radio Malabar yang merupakan milik Belanda tidak luput dari serangan Jepang. Pada pertempuran di Jawa Barat, pesawat tempur kekaisaran Jepang menjatuhkan bom di atas Stasiun Radio Malabar yang mengakibatkan para pegawai Stasiun Malabar harus mengungsi ke Yogyakarta. Pada tanggal 5 Maret 1942, pasukan Jepang berhasil merebut stasiun radio tersebut dari genggaman Belanda. Hingga akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942 Radio Malabar jatuh dari genggaman Pemerintah Belanda dengan ucapan terakhirnya pada siaran yang berisikan, “Kami akhiri sekarang, selamat berpisah dan sampai waktu yang lebih baik, hidup Sang Ratu”. Kalimat tersebut juga mengakhiri kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia yang sebelumnya pada tanggal 7 Maret 1942 pihak Belanda menandatangani penyerahan diri kepada pihak kekaisaran Jepang di Kalijati, Subang.³⁵

Setelah merebut Stasiun Radio Malabar, Jepang memanfaatkannya sebagai stasiun radio militer untuk memperkuat komunikasi mereka selama Perang Dunia II. Jepang juga membangun markas militer di sekitar Stasiun Radio Malabar untuk mengontrol daerah sekitarnya. Namun hal ini tentunya tidak berlangsung lama, karena 2 tahun setelahnya, yakni di tahun 1945 tentara Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Pasifik yang menyebabkan Jepang harus hengkang dari Hindia Belanda. Adanya kekosongan kekuasaan ini berhasil dimanfaatkan oleh pemuda pribumi dari dinas pos telegram dan telepon (PTT) untuk merebut kembali Stasiun Radio Malabar dari pihak Jepang dan kemudian melakukan hubungan dengan pemuda PTT yang menguasai pemasaran radio.

Setelah Indonesia (Hindia Belanda) merdeka pada tahun 1945, fasilitas Radio Malabar ini dengan sengaja dihancurkan pribumi di masa perang kemerdekaan,

³⁴ Muhammad Rijal Fadli and Dyah Kumalasari, “Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang,” *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 13, no. 2 (December 31, 2019): 193.

³⁵ *Radio Malabar History*, 2020, accessed September 12, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=MQuS9y74Ekk>.

dengan dalih agar tak digunakan kembali oleh Belanda yang mencoba kembali menjajah Indonesia setelah Jepang hengkang pasca kekalahannya dalam Perang Pasifik, hal ini bisa kita kenal dengan sebutan Agresi Militer. Setelah tahun 1946, kondisi wilayah Bandung kala itu sedang tidak stabil dan mengalami kekacauan karena pendudukan Tentara *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) dan Belanda yang tetap bersikukuh untuk mengambil alih kekuasaan.³⁶

Karena adanya kekalahan dalam Perang Pasifik menyebabkan Jepang harus hengkang dari Hindia Belanda. Hingga akhirnya saat Indonesia (Hindia Belanda) merdeka pada tahun 1945, fasilitas Radio Malabar ini sengaja dihancurkan bumiputera di masa perang kemerdekaan, dengan dalih agar tak digunakan lagi oleh Belanda yang mencoba kembali menjajah Indonesia setelah Jepang hengkang pasca kekalahannya dalam Perang Pasifik. Seperti yang ditulis dalam buku berjudul *Tjitaroemplein* karya Sudarsono Katam, bahwasannya hal ini mengacu pada peristiwa Bandung Lautan Api 1946. Pada saat itu empat orang pemuda PTT yang bertugas di radio Malabar mendapat perintah dari komandan resimen tentara keamanan rakyat yaitu Mayor Daan Yahya untuk menghancurkan stasiun radio malabar, dengan tujuan agar stasiun radio malabar tidak dikuasai kembali oleh Belanda saat agresi militer mereka yang pertama.³⁷

Gambar 3.2 Kota Bandung Selatan yang dibakar oleh para pejuang Indonesia (1946)



Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia

Upaya untuk mengenang Stasiun Malabar terus dilakukan Belanda bahkan pada masa agresi militer pasca hengkangnya Jepang. Misalnya melalui sebuah artikel koran pada *Nieuwe courant* yang menyebutkan semacam peringatan 25 tahun peringatan koneksi Stasiun Malabar di mana Kepala PTT di Batavia, Ir. L. A. Peletier, mengirimkan pesan ucapan selamat kepada Dewan PTT di Den Haag. Ia menyatakan,

³⁶ Purwasatria, M.U., "Peranan Sukanda Bratamanggala Dan Sewaka Di Bandung Utara Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1948" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

³⁷ *Radio Malabar History*.

"Saya sangat berharap bahwa kita akan dapat terus, di masa depan, bekerja sama untuk meningkatkan hubungan antara Belanda dan Indonesia, dengan cara ini, kita berkontribusi pada saling pengertian antara rakyat Belanda dan rakyat di sini," kata Peletier. Ia mengenang bahwa pemancar Malabar memiliki teknologi yang luar biasa dengan 2.000 k.w dengan berat 100.000 kg, antenanya sepanjang 2 km. Dalam peringatan tersebut, juga disebutkan berbagai perbandingan yang menunjukkan perkembangan pesat sebagai dampak Stasiun Malabar yang. Pada tahun 1923, kecepatan pengiriman adalah 20 kata per menit, dikirim secara manual, sementara pemancar modern kini dapat mengirimkan 200 kata per menit. Bahkan direncanakan, akan didatangkan pemancar dengan kapasitas 400 kata per menit. Kemudian, para pionir awal Malabar mengirimkan 20 telegram per hari, sementara sekarang P.T.T. dapat mengolah sekitar 1.200 telegram per hari. Hal lainnya adalah sebuah telegram ANP dari Den Haag juga melaporkan bahwa karangan bunga diletakkan di makam Ir. De Groot, pendiri koneksi radio antara Belanda dan Indonesia, melalui Malabar. Peringatan ini menunjukkan bahwa persoalan Malabar masih dianggap prestisius bahkan menjadi bagian dari propaganda Belanda untuk kembali menguasai Indonesia melalui tawaran teknologi.

KESIMPULAN

Stasiun Radio Malabar, pada masa pemerintahan kolonial Belanda, menjadi simbol kemajuan teknologi dan kekuatan kolonial di Hindia Belanda. Malabar diambil dari lokasi strategis di Pegunungan Malabar, Bandung, Jawa Barat, di mana Stasiun Radio Malabar dibangun. Pembangunan stasiun radio di daerah pegunungan yang tinggi memiliki tujuan untuk memancarkan sinyal gelombang radio dengan kualitas yang baik. Pembangunan stasiun radio ini dipimpin oleh de Groot, seorang insinyur Belanda lulusan Jerman. Peresmian bangunan ini terjadi di tahun 1923 oleh Gubernur Jenderal Dirk Fock. Dalam programnya, Radio Malabar berfokus pada komunikasi dan informasi khususnya berkaitan dengan kepentingan pemerintah Belanda yang ada di Den Haag dan Hindia Belanda sebagai wilayah koloni Belanda. Oleh karena itu, stasiun ini memainkan peran penting dalam menghubungkan komunikasi antara Belanda dan Hindia Belanda.

Masa kejayaan Stasiun Radio Malabar meredup saat Perang Dunia II ketika Jepang menduduki wilayah tersebut. Pasukan Jepang menjadikan stasiun radio ini sebagai basis propaganda Jepang dan perantara komunikasi antara pasukan Jepang di Hindia Belanda dengan pemerintah Jepang di Tokyo. Namun hal tersebut tak berlangsung lama, setelah peristiwa Perang Dunia II, Jepang kalah atas sekutu. Hal inilah yang memunculkan keinginan pasukan Belanda untuk menduduki kembali wilayah mantan jajahannya. Namun, untuk mencegah hal tersebut para pejuang Revolusi Indonesia mengambil inisiatif untuk menghancurkan semua fasilitas yang dimiliki oleh Belanda, sehingga mereka tidak dapat memanfaatkannya kembali untuk

kepentingan politik dan militer. Namun, Stasiun Malabar masih menjadi kenangan kemajuan teknologi komunikasi bagi orang Belanda, yang bahkan tahun 1948 masih diperingati. Kini stasiun Malabar sudah tidak beroperasi, namun meskipun merupakan warisan dari masa Kolonialisme Belanda, upaya pelestarian stasiun Malabar perlu dilakukan karena potensinya sebagai destinasi wisata di Jawa Barat yang bernilai sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Faizal. "Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan Di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811." *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 11, no. 1 (January 31, 2021): 1.
- Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. *Verhandelingen van Het Bataviaasch Genootschap Der Kunsten En Wetenschappen*. Vol. 29. Batavia: Egbert Heemen, 1862.
- Fadli, Muhammad Rijal, and Dyah Kumalasari. "Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang." *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 13, no. 2 (December 31, 2019): 189.
- Geerken, Horst H. *Die Funkstation Malabar: Vor 100 Jahren, 1922, wurde die erste stabile Funkverbindung zwischen Südost-Asien und Europa in Betrieb genommen*. BoD – Books on Demand, 2022.
- Hawe Setiawan. "Bujangga Manik Dan Studi Sunda." FBPS UPI, 2013.
- Hevi Abu Fauzan. "Stasiun Radio Cangkring, Telinga Pertama Di Bumi Selatan." *Sejarah Bandung*. Last modified 2023. Accessed September 12, 2023. <https://www.sejarahbandung.id/stasiun-radio-cangkring-telinga-pertama-di-bumi-selatan/>.
- Jantzen, F. B. *Bandoeng de Stad Op de Hoogvlakte*. Bandoeng: A.C. Nix. & Co., 1926.
- Julaeha, Siti. "Perkebunan teh di Hindia Belanda studi kasus: perkebunan teh Malabar di Pangalengan-Bandung 1930-1934." Universitas Indonesia, 2010.
- Kuitenbrouwer, Vincent. "Dutch Speaking to Dutch. Broadcasts from the Netherlands to Indonesia during the Decolonization War (1945–1949)." *Journal of Radio & Audio Media* 29, no. 1 (January 2, 2022): 42–60.
- Lestyningrum, Inge Kurnia Mardia, Anita Trisiana, and Destyn Ayu Safitri. *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital di Era Milenial*. Surakarta: UNISRI Press, 2022.
- Leurima, Abdullah. *Said Assagaff, Karena Beta Cinta Maluku*. Jakarta: Humas Pemprov Maluku dan REQbook, 2019.
- Madjid, M. Dien, and Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Ma'ruf Misbach and Faizal Arifin. "Doing Historical Research in Museum and Digital Museum | Misbah | Socio Historica: Journal of Islamic Social History." *Socio Historica: Journal of Islamic Social History* 1, no. 2 (n.d.): 188–206.
- Oktorino, Nino. *Hancurnya Armada Sekutu: Kisah Pertempuran Di Laut Jawa*. Cetakan pertama. Nusantara membara. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Pepep DW. *Manusia Dan Gunung*. Sleman: Djeladjah Pustaka, 2019.

- Poeze, Harry A. *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia Di Negeri Belanda 1600 - 1950*. Jakarta: KPG Bekerjasama KITLV, 2008.
- Purba, Yema Siska. *Amir Sjarifoeddin: Nasionalis Yang Tersisih*. Cetakan 1. Barek, Yogyakarta: PolGov, Research Center of Politics and Government, Department of Politics & Government, FISIPOL UGM, Department of Politics & Government-FISIPOL UGM, 2013.
- Purwasatria, M.U. "Peranan Sukanda Bratamanggala Dan Sewaka Di Bandung Utara Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1948." Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Rahardi, F. *Panduan lengkap menulis artikel, feature dan esai: modul dasar pelatihan jurnalistik bagi pemula dilengkapi dengan aneka contoh tulisan*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2006.
- Rudo Hermsen. *90 Jaar Radio Malabar - Eerste Radiotelegrafie-Verbinding (1923 - 2013)*. Netherlands: Smit Historie Nijmegen, 2009.
- Sumargono. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Syam, Hamdani M. "Sistem Penyiaran di Aceh dari Era Kolonial Belanda Hingga Orde Baru: Satu Perspektif Sejarah." *Jurnal Al Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 21, no. 2 (2015): 84-96.
- Wenri Wanhar. "Gelombang Sejarah Radio - Historia." *Historia.Id*. Accessed September 12, 2023. <https://historia.id/politik/articles/gelombang-sejarah-radio-PG5oD>.
- Wijanarko, Haris Eko. "Peran RRI Stasiun Surabaya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Surabaya Tahun 1945-1949" 2, no. 3 (2014).
- Wijaya, Dedy Wahyu. "Sejarah Radio Republik Indonesia Wilayah Semarang Tahun 1945-1998." *Journal of Indonesian History* 1, no. 1 (2012): 23-29.
- Wijaya, Irma Zahrotunnisa, and Awalia Rahma. "Rijsttafel di Batavia: Kelas Sosial dan Pengaruh Eropa di Meja Makan pada Awal Abad ke-20." *Socio Historica: Journal of Islamic Social History* 1, no. 1 (July 25, 2022): 1-14.
- Willem Vogt. *Radioleven*. Amsterdam: Scheltens and Giltay, 1933.
- Wytema M. S. *M.S. Klaar Voor Onderwater! Met Hr. Ms. "K XVIII" Langs Een Omweg Naar Soerabaja*. Netherlands: Andries Blitz, 1936.
- De Ingenieur; Weekblad Gewijd Aan de Techniek En de Economie van Openbare Werken En Nijverheid* 1925, No. 40. Delft: De Vereeniging van Burgerlijke Ingenieurs, 1925.
- Radio Malabar History*, 2020. Accessed September 12, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=MQuS9y74Ekk>.
- "Radioverbinding Indië-Nederland 25 Jaar Geleden Seinde Radio-Malabar Voor de Eerste Maal." *Nieuwe Courant*. Soerabaia, July 5, 1948, A.M.A.C.A.B. edition.
- Rotterdamsch Nieuwsblad*, 3 Augustus 1923, No. 13909. Rotterdam: A.W. Sijthoff, 3 Augustus 1923.
- Soerabaijasch-Handelsblad*, 28 Mei 1942, No. 120. Soerabaya, 1942.